Riwayat Hidup

Anāthapiṇḍika

PENYOKONG UTAMA SANG BUDDHA

---------------------------- RIWAYAT HIDUP ----------------------------

ANĀTHAPIṆḌIKA

PENYOKONG UTAMA SANG BUDDHA

Judul Asli
Great Disciples of the Buddha
By Nyanaponika Thera & Hellmuth Hecker

Alih Bahasa
Sanjaya, ST

Editor
Y.M. Indaratano
Andi Utomo

Cetakan ketiga, juli 2006

Diterbitkan oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jln. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. / Fax 0274 – 542919
Yogyakarta 55165

DAFTAR ISI

ANĀTHAPIṆḌIKA MENJADI MURID

"Demikianlah yang telah kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Savatthi, di Jetavana, di Vihara Anāthapiṇḍika..." Banyak kotbah Sang Buddha yang diawali dengan kalimat seperti ini, dan oleh karena itu nama dari sang umat awam utama, Anāthapiṇḍika, dikenal baik oleh para pembaca literatur Buddhis. Namanya berarti "seseorang yang memberikan dana (*pinda*) kepada yang tak-mampu (*anatha*)," dan merupakan panggilan kehormatan Sudatta si perumahtangga dari kota Savatthi. Siapakah dia? Bagaimanakah dia bertemu Sang Buddha? Apakah hubungan dia dengan Ajaran? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini bisa ditemukan dalam berbagai referensi yang muncul dalam teks-teks tradisional.

Pertemuan pertama Anāthapiṇḍika dengan Sang Buddha terjadi segera setelah vassa ketiga sejak Sang Buddha mencapai Pencerahan Sempurna. Pada masa awalnya, Sang Buddha belum menetapkan peraturan apapun mengenai tempat berdiam bagi para bhikkhu. Para bhikkhu tinggal dimanapun yang mereka mau—di hutan, di bawah pohon, di bawah bebatuan yang menonjol, di jurang, di gua, di kuburan, dan di ruang terbuka. Pada suatu hari, seorang pedagang kaya dari Rajagaha, ibukota dari kerajaan Magadha, menjadi pengikut setia Sang Buddha. Ketika melihat cara hidup para bhikkhu, ia menyarankan kepada para

bhikkhu untuk bertanya kepada Sang Guru apakah beliau mengijinkan mereka untuk menerima tempat tinggal yang permanen. Ketika Sang Buddha memberikan ijinnya, si pedagang langsung mendirikan tidak kurang dari enam puluh tempat tinggal bagi para bhikkhu, ia menjelaskan bahwa ia perlu mengumpulkan jasa kebajikan. Dengan dibangunnya vihara pertama itu, maka sebuah landasan telah dibuat untuk penyebaran Dhamma, karena sekarang telah ada pusat pelatihan bagi Sangha.

Pedagang ini memiliki seorang saudara ipar yang bernama Sudatta tetapi selalu dipanggil Anāthapiṇḍika, pedagang terkaya di Savatthi. Pada suatu ketika Anāthapiṇḍika sedang melakukan perjalanan bisnis di negara tetangga Magadha, ia mampir ke Rajagaha. Seperti biasa, ia selalu mampir dulu ke rumah saudara iparnya, yang dengannya terikat persahabatan yang hangat. Ketika memasuki rumah, dengan terkejut ia mendapati bahwa orang-orang di rumah itu nyaris tidak memperhatikannya. Sebelumnya ia telah terbiasa mendapat perhatian yang penuh dari saudara iparnya, serta penerimaan yang hangat dari para penghuni rumah. Tetapi sekarang ia menemukan mereka begitu sibuk, begitu bersemangat membuat persiapan yang rumit. Ia bertanya kepada saudara iparnya yang sedang sibuk, mengenai maksud dari semua ini: “Sebuah pernikahan? Sebuah upacara kurban besar? Kunjungan dari raja?” Namun saudara iparnya menjelaskan: “Aku

telah mengundang Yang Tercerahkan (Sang Buddha) dan para bhikkhu ke sini untuk makan besok.”

Anāthapiṇḍika pun tertarik: “Apakah engkau berkata ‘Yang Tercerahkan’?”

“Benar,” jawab saudara iparnya, “besok Yang Tercerahkan akan datang.” Anāthapiṇḍika, yang sulit mempercayai pendengarannya, bertanya untuk kedua, dan ketiga kalinya: “Apakah engkau berkata ‘Yang Tercerahkan’?” Kemudian dengan menarik nafas lega, ia berkata, “Bahkan bunyi dari kata-kata ini saja sungguh langka di dunia—Yang Tercerahkan. Dapatkah seseorang benar-benar menemui beliau?” Saudara iparnya menjawab: “Hari ini kurang tepat, tetapi engkau dapat pergi menemuinya besok pagi.”

Malam itu, ketika Anāthapiṇḍika berbaring tertidur, ia tergerak oleh pikiran dan perasaan yang berkecamuk. Begitu kuat perasaannya menanti pertemuan esok sehingga ia terbangun tiga kali di malam hari, berpikir bahwa hari sudah pagi. Akhirnya, ia bangun bahkan sebelum fajar dan keluar dari kota menuju vihara. Dalam kegelapan, rasa takut mendatanginya, keraguan dan ketakpastian berkecamuk dalam hatinya, dan semua insting duniawinya memberitahu untuk kembali. Tetapi makhluk halus yang tak-terlihat bernama Sivaka mendorongnya untuk terus,

"Seratus ribu gajah,
Seratus ribu kuda,
Seratus ribu kereta yang ditarik bagal,
Seratus ribu gadis
Yang dipercantik dengan perhiasan dan anting-anting—
Kesemuanya tidak seharga seperenam belas
Satu langkah maju."

"Majulah, perumahtangga! Majulah, perumahtangga! Melangkah maju lebih baik bagimu, janganlah berbalik lagi."

Kemudian sepanjang sisa malam itu, Anāthapiṇḍika berjalan dengan tekad bulat. Selang beberapa waktu, ia melihat dalam kabut fajar sesosok orang berjalan dengan tanpa suara ke belakang dan ke depan. Anāthapiṇḍika berhenti. Kemudian sosok itu memanggilnya dengan suara merdu yang tak dapat digambarkan: "Datanglah, Sudatta!"

Anāthapiṇḍika terkejut ketika disapa demikian, karena tidak ada orang di sana yang memanggilnya dengan nama kecilnya. Ia hanya dikenal sebagai Anāthapiṇḍika, dan lagipula, ia tidak dikenal oleh Sang Buddha dan telah datang tanpa pemberitahuan. Sekarang ia yakin bahwa ia berada di hadapan Yang Tercerahkan. Diliputi dengan bobot suasana dari pertemuan itu, ia jatuh di kaki Sang Guru dan bertanya dengan tergagap-

gagap: “Apakah Sang Bhagavā tidur dengan nyenyak?” Dengan jawaban beliau terhadap pertanyaan konvensional ini, Sang Buddha memberitahu sekilas mengenai keagungannya yang sebenarnya kepada Anāthapiṇḍika:

Selalu tidur dengan nyenyak,
Sang brahmana yang dahaganya terpuaskan sepenuhnya,
Yang tidak melekat pada kenikmatan indria,
Sejuk di hati, tanpa menguasai.

Telah memotong semua kemelekatan,
Telah melenyapkan kekhawatiran dari hati,
Orang damai tidur nyenyak,
Karena ia telah mencapai damai di pikiran.

Kemudian Sang Bhagavā, sambil membimbing Anāthapiṇḍika selangkah demi selangkah, berbicara kepadanya mengenai memberi, kemoralan, surga; bahaya, kesia-siaan, dan sifat menodai dari kenikmatan indria; manfaat pelepasan. Ketika beliau melihat bahwa hati dan pikiran Anāthapiṇḍika sudah siap—mudah menerima, tidak terganggu, bersemangat dan damai—beliau menjelaskan kepadanya ajaran unik Yang Tercerahkan: Empat Kebenaran Mulia mengenai penderitaan, sebabnya,

berakhirnya, dan jalan untuk mengakhirinya. Dengan itu, mata kebenaran yang tanpa noda, bersih dari debu (*dhammacakkhu*) terbuka bagi Anāthapiṇḍika: “Apapun yang memiliki sifat alami timbul, semua juga memiliki sifat alami tenggelam.“ Anāthapiṇḍika telah memahami kebenaran Dhamma, mengatasi semua keraguan, dan tanpa goyah; mantap dalam pikiran, ia sekarang mandiri dalam Ajaran Sang Guru. Ia telah merealisasi jalan dan buah pemasuk-arus (sotapatti).

Ia kemudian mengundang Sang Guru untuk bersantap keesokan harinya di rumah saudara iparnya, dan Sang Guru menerimanya. Setelah bersantap siang, Anāthapiṇḍika bertanya kepada Sang Buddha apakah ia boleh membangun sebuah vihara bagi Sangha di kampung halamannya, Savatthi. Sang Buddha menjawab: “Yang Tercerahkan menyukai tempat yang tenang.”

“Saya mengerti, O Guru, saya mengerti,” jawab Anāthapiṇḍika, yang bersuka cita karena persembahannya diterima.

Ketika Anāthapiṇḍika kembali ke Savatthi, ia mendorong orang-orang di sepanjang jalan untuk menerima Sang Buddha dengan hormat. Sesampainya di Savatthi, ia langsung mencari lokasi yang sesuai untuk vihara. Tempatnya tidak boleh terlalu dekat maupun terlalu jauh dari kota; tidak boleh ramai di pagi hari maupun berisik di malam hari; harus mudah dicapai para umat

awam sekaligus cocok untuk hidup bertapa. Akhirnya, di perbukitan yang mengelilingi kota, ia menemukan sebuah tempat terbuka di tengah hutan, tempat yang ideal untuk tujuannya. Tempat ini adalah Jetavana—Hutan Jeta—milik Pangeran Jeta, anak Raja Pasenadi.

Anāthapiṇḍika mengunjungi Pangeran Jeta di istananya dan bertanya apakah hutan itu dijual. Pangeran menjawab bahwa ia tidak akan menjualnya bahkan untuk harga yang pantas yaitu delapan belas juta koin emas. “Saya akan memberi anda sebanyak itu, sekarang juga,” balas Anāthapiṇḍika. Tetapi mereka tidak bisa sepakat sehingga mereka menemui seorang penengah. Si penengah memutuskan bahwa harganya sebesar sebanyak mungkin koin emas dari delapan belas juta yang dapat diletakkan bersebelahan satu sama lainnya di tanah itu, dan berdasarkan ini kesepakatan jual-beli diputuskan.

Anāthapiṇḍika membawa banyak gerobak penuh koin emas dan menyebarnya di tanah. Akhirnya hanya tinggal sepotong tanah di daerah masuk yang belum terisi. Ia memberi instruksi agar lebih banyak lagi koin emas dibawa, tetapi Pangeran Jeta mengumumkan bahwa ia akan membangun sebuah gerbang dan menara di situ dengan uangnya sendiri. Menara dan gerbang ini melindungi vihara dari dunia luar, melindunginya dari suara di jalan dan menekankan garis pemisah antara yang suci dan duniawi.

Anāthapiṇḍika kemudian menghabiskan delapan belas juta lagi untuk membangun dan melengkapinya. Ia membangun sel-sel individual, ruang pertemuan, ruang makan, gudang, jalan, kamar mandi, sumur, dan kolam teratai untuk mandi sekaligus juga dinding besar di sekeliling tempat itu. Dengan demikian tempat itu berubah menjadi vihara dan berdiri sebagai tempat perlindungan religius (Vin. 2:158-59). Untuk menghormati kedua belah pihak yang berpartisipasi, teks-teks selalu mengacu pada tempat ini dengan dua nama: "Hutan Jeta" dan "Vihara Anāthapiṇḍika."

Ketika semua persiapan telah selesai, Sang Buddha beserta para bhikkhu datang ke Savatthi untuk menempati vihara baru itu. Saat mereka tiba, Anāthapiṇḍika mengundang mereka untuk bersantap dan setelahnya ia bertanya kepada Sang Buddha: "Bagaimanakah saya harus melanjutkan persembahan Jetavana?" "Engkau dapat mempersembakannya kepada Sangha dari empat penjuru, sekarang dan masa mendatang." Anāthapiṇḍika pun melakukannya. Kemudian Sang Buddha pun mengekspresikan penghargaan kepadanya dalam syair berikut:

> Tempat itu menghalau dingin dan panas dan hewan buas dari sana
> Dan hewan melata dan serangga pengigit dan hujan di musim penghujan.

Ketika angin panas yang menakutkan timbul, itupun dihalau.
Untuk bermeditasi dan memperoleh pandangan-terang dalam lindungan atap dan nyaman—
Sebuah tempat tinggal dipuji oleh Yang Terjaga
Sebagai hadiah utama bagi Sangha.

Oleh karena itu orang bijaksana yang mecari kesejahteraan,
Harus membangun tempat tinggal, sehingga
Mereka yang terpelajar dapat tinggal.
Kepada mereka makanan dan minuman, jubah dan tempat tinggal,
Harus ia beri, kepada yang bajik, dengan pikiran termurnikan.
Kemudian mereka akan mengajarnya Dhamma yang mengusir segala penyakit;
Ia, mengetahui Dhamma, mencapai Nibbana, tanpa noda.

(Vin. 2:147-48; 2:164-65)

Jamuan bagi para bhikkhu dilanjutkan dengan perayaan yang meriah bagi para umat awam, dengan hadiah bagi semua orang. Peristiwa ini menghabiskan delapan belas juta lagi,

sehingga Anāthapiṇḍika menghabiskan total lima puluh empat juta bagi pusat Sangha. Oleh karena itu Sang Buddha menyatakannya sebagai penyokong utama Sangha (AN 1, bab 14).

SI PENYOKONG YANG KAYA

Setelah membangun vihara, Anāthapiṇḍika tekun dalam menyokong Sangha yang tinggal menetap. Ia menyediakan segala keperluan para bhikkhu yang tinggal di sana . Setiap pagi ia mengirim nasi susu, dan setiap malam ia menyediakan semua keperluan jubah, mangkuk pindapata, dan obat-obatan. Semua perbaikan dan perawatan di Jetavana dilakukan oleh pelayannya. Di atas semuanya, beberapa ratus bhikkhu datang setiap hari ke rumahnya—sebuah wisma bertingkat tujuh—untuk menerima santap siang. Setiap hari saat santap siang, rumahnya penuh dengan jubah kuning dan suasana suci.

Ketika Raja Pasenadi mengetahui kedermawanan Anāthapiṇḍika, ia juga ingin menirunya, sehingga ia menyediakan makanan untuk lima ratus bhikkhu setiap hari. Suatu hari, ketika ia sedang dalam perjalanan untuk pergi berbincang-bincang dengan para bhikkhu, ia mengetahui dari pelayannya bahwa para bhikkhu membawa makanan yang diberikannya dan memberikan kepada para penyokong di kota, yang kemudian memberikannya kembali kepada para bhikkhu. Sang raja kebingungan, karena ia selalu

menyediakan makanan yang sangat lezat, maka ia pun bertanya kepada Sang Buddha alasan perilaku para bhikkhu. Sang Buddha menjelaskan kepada raja bahwa di istana, para anggota kerajaan membagikan makanan tanpa perasaan, hanya mengikuti perintah seperti ketika mereka membersihkan gudang atau membawa pencuri ke pengadilan. Mereka tidak mempunyai keyakinan dan tidak memiliki cinta kepada para bhikkhu. Bahkan banyak dari mereka yang berpikir bahwa para bhikkhu hanyalah parasit yang hidup dari keringat orang-orang yang bekerja. Ketika sesuatu diberikan dengan perasaan demikian, tidak seorangpun yang merasa nyaman menerimanya—walaupun santapannya terdiri dari makanan-makanan terlezat. Sebaliknya, para perumah-tangga yang penuh pengabdian di kota, seperti Anāthapiṇḍika dan Visakha, menyambut para bhikkhu dan menganggap mereka sebagai teman spiritual yang hidup demi kesejahteraan dan manfaat semua makhluk. Sebuah santapan sederhana yang disediakan oleh seorang teman akan lebih berharga daripada santapan terenak yang diberikan oleh seseorang yang memberi tidak dengan semangat yang benar. Sang Buddha menambahkan sebuah syair kepada raja untuk diingat:

> Sebuah masakan mungkin tawar atau lezat,
> Makanan mungkin sedikit atau banyak,
> Namun bila diberikan oleh tangan yang bersahabat,

Maka menjadi santapan yang nikmat.

(Jat. 346)

Anāthapiṇḍika dan Visakha bukan hanya pendana utama di Savatthi (Jat. 337, 346, 465), namun pertolongan mereka juga seringkali diminta oleh Sang Buddha manakala sesuatu hal perlu diatur dengan komunitas umat awam. Namun kekayaan Anāthapiṇḍika bukannya tidak bisa habis. Pada suatu ketika harta seharga delapan belas juta lenyap karena banjir bandang dan terbawa ke lautan. Ditambah ia juga meminjamkan kira-kira uang sejumlah demikian juga kepada teman-teman bisnis yang tidak membayarnya dan ia pun sungkan untuk menagihnya. Karena kekayaannya sekitar lima kali delapan belas juta, dan dia telah menghabiskan tiga perlima darinya untuk vihara, maka kekayaannya mulai habis. Anāthapiṇḍika, sang jutawan, telah menjadi miskin. Walaupun demikian, meskipun dalam suasana sulit, dia tetap menyediakan makanan bagi para bhikkhu, meskipun hanya nasi susu yang encer.

Pada waktu itu ada makhluk halus yang hidup di atas gerbang istana bertingkat tujuh milik Anāthapiṇḍika. Setiap kali Sang Buddha atau seorang murid mulia memasuki rumah, si makhluk halus, mengikuti hukum di alamnya, harus turun dari tempatnya untuk menghormat. Namun, hal ini membuat si makhluk

halus merasa tidak nyaman, maka ia berusaha memikirkan cara untuk mencegah para bhikkhu masuk ke rumah. Ia muncul di hadapan seorang pelayan dan menyarankannya untuk berhenti memberikan dana makanan, tetapi pelayan itu tidak mempedulikannya. Kemudian ia berusaha mendekati anak tuan rumah untuk menentang para bhikkhu, namun inipun gagal. Akhirnya, si makhluk halus muncul dengan aura gaibnya di hadapan Anāthapiṇḍika dan berusaha membujuknya karena sekarang ia telah miskin maka akan lebih baik bila ia berhenti memberi dana makanan. Si pendana besar menjawab bahwa ia hanya mengetahui tiga harta: Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ia berkata bahwa ia bersungguh-sungguh dalam menjaga ketiga harta ini, serta ia juga memberitahu si makhluk halus agar meninggalkan rumahnya karena di sana tidak ada tempat bagi musuh Sang Buddha.

Oleh karena itu si makhluk halus, sekali lagi harus mengikuti hukum di alamnya, harus meninggalkan tempat itu. Ia pun pergi menemui dewa pelindung kota Savatthi dan meminta tempat bernaung baru. Dewa itu menyuruhnya pergi ke pengadilan yang lebih tinggi, yaitu Keempat Raja Dewa, yang bersama-sama memerintah surga terendah. Namun Keempat dewa ini juga merasa tidak mampu untuk memutuskan dan mengirim si makhluk halus yang tak-berumah ini kepada Sakka, raja para dewa.

Namun, sementara itu, si makhluk halus sadar akan kesalahannya dan memohon Sakka untuk meminta maaf baginya. Sakka mengisyaratkan bahwa sebagai hukuman, si makhluk halus harus menolong Anāthapiṇḍika mendapatkan lagi kekayaannya. Pertama, ia harus mengambil kembali harta yang tenggelam di laut; kemudian ia harus memperoleh harta tak bertuan yang terkubur; dan akhirnya ia harus membujuk orang-orang yang berhutang pada Anāthapiṇḍika untuk membayar hutangnya. Dengan usaha yang keras akhirnya si makhluk halus berhasil memenuhi ketiga syarat ini. Dengan melakukannya, ia pun muncul dalam mimpi orang-orang yang berhutang itu dan meminta pembayaran. Tidak lama kemudian Anāthapiṇḍika kembali mempunyai lima puluh empat juta dan mampu sedermawan dulu lagi.

Si makhluk halus kemudian muncul di hadapan Sang Buddha dan memohon pengampunan atas perilaku dengkinya. Ia pun mendapatkan pengampunan dan setelah Yang Tercerahkan menjelaskan Dhamma kepadanya, ia pun menjadi murid Sang Buddha. Lebih jauh lagi, Sang Buddha mengajarkan kepadanya bahwa seseorang yang berjuang untuk menyempurnakan 'memberi' tidak dapat dihentikan oleh apapun di dunia, baik oleh para makhluk halus, dewa, setan, maupun ancaman kematian (Jat. 140, 340).

Setelah Anāthapiṇḍika mendapatkan kembali semua kekayaannya, seorang brahmana menjadi iri pada nasib baiknya dan memutuskan untuk mencuri apa yang menurutnya telah membuat Anāthapiṇḍika begitu kaya. Ia ingin mencuri perwujudan dari Siri, dewi kekayaan, karena ia berpikir bahwa dengan demikian maka nasib baik akan meninggalkan Anāthapiṇḍika dan berpindah kepada dirinya, terikat untuk menuruti kehendaknya. Persepsi aneh ini berdasarkan pemikiran bahwa apa yang disebut nasib baik, meskipun merupakan pahala dari perbuatan baik sebelumnya, bersumber dari dewa-dewi yang tinggal di rumah orang itu, yang menarik nasib baik bagi majikan mereka.

Maka si brahmana pergi ke rumah Anāthapiṇḍika dan melihat sekeliling untuk mencari tempat dewi kekayaan dapat ditemukan. Seperti banyak orang India pada saat itu, ia memiliki kekuatan gaib dan dapat melihat bahwa Kekayaan tinggal dalam seekor ayam jantan putih dalam sangkar emas di dalam wisma. Ia memohon kepada pemilik rumah untuk memberikannya ayam jantan itu untuk membangunkan murid-muridnya di pagi hari. Tanpa ragu-ragu, Anāthapiṇḍika yang murah-hati meluluskan permintaannya. Namun, tepat pada saat itu, Kekayaan pindah ke sebuah permata. Brahmana inipun memintanya sebagai hadiah dan menerimanya. Tetapi kemudian Kekayaan bersembunyi di dalam sebuah tongkat, senjata yang digunakan untuk membela

diri. Setelah si brahmana berhasil memintanya, perwujudan Siri pindah ke kepala Punnalakkhana, istri Anāthapiṇḍika, yang benar-benar merupakan jiwa kebajikan rumah ini sehingga ia dilindungi para dewa. Ketika si brahmana melihat ini, ia mundur ketakutan: "istrinya tidak dapat saya minta!" Ia mengakui niat jahatnya, mengembalikan hadiah-hadiahnya, dan, dengan penuh rasa malu, meninggalkan rumah itu.

Anāthapiṇḍika menemui Yang Tercerahkan dan memberitahu beliau mengenai pertemuan aneh tersebut, yang tidak ia pahami. Sang Buddha menjelaskan hubungannya kepadanya –bagaimana dunia diubah melalui kerja yang baik dan bagaimana, bagi mereka dengan pandangan-terang yang benar melalui pemurnian moral, segalanya bisa dicapai, bahkan Nibbana (Jat. 284).

Setiap kali Sang Buddha menetap di Savatthi, Anāthapiṇḍika selalu mengunjungi beliau. Namun, di lain waktu, ia merasa kehilangan objek untuk dipuja. Oleh karena itu, suatu hari ia memberitahu Y.M. Ananda mengenai keinginannya untuk membuat tempat pemujaan. Ketika Y.M. Ananda melaporkan ini kepada Sang Buddha, beliau menyatakan bahwa ada tiga jenis pemujaan: bentuk fisik, pengingat, dan perwakilan. Jenis yang pertama adalah relik, yang setelah Parinibbana Sang Buddha, disimpan di dalam stupa; jenis kedua adalah objek yang memiliki

hubungan dengan Yang Tercerahkan dan telah digunakan oleh beliau, seperti mangkuk pindapata; jenis ketiga adalah simbol yang dapat dilihat. Dari ketiga pendukung untuk pemujaan ini, yang pertama belum mungkin selama Sang Bhagavā masih hidup. Yang ketiga tidaklah sesuai bagi mereka yang tidak bisa puas hanya dengan gambar atau simbol. Maka yang tersisa adalah yang kedua.

Pohon Bodhi di Uruvela tampaknya merupakan objek terbaik yang berfungsi sebagai pengingat pada Sang Bhagavā. Di bawahnya Beliau telah menemukan pintu menuju Tanpa-kematian, dan telah menyediakan perlindungan selama minggu pertama pencerahan beliau. Maka diputuskan untuk menanam tunas kecil dari pohon ini di Savatthi. Y.M. Mahamoggallana membawa potongan dari pohon asli, yang kemudian ditanam di gerbang Jetavana di hadapan orang-orang istana dan para bhikkhu serta umat awam yang terkenal. Y.M. Ananda memberikan anak pohon itu kepada raja untuk upacara penanaman. Namun Raja Pasenadi membalas, dengan penuh kerendahan hati, bahwa ia menjalani hidup ini hanya sebagai pengurus posisi raja. Akan jauh lebih sesuai bagi seseorang yang dekat dengan Ajaran untuk menanam pohon itu. Maka ia memberikan anak pohon itu kepada Anāthapiṇḍika, yang berdiri di sebelahnya.

Pohon itu tumbuh dan menjadi objek pemujaan para umat awam yang berbakti. Atas permintaan Y. M. Ananda, Sang Buddha

menghabiskan semalam duduk di bawah pohon itu untuk menganugerahkan pentahbisan istimewa yang lain. Anāthapiṇḍika seringkali pergi ke pohon itu dan menggunakan ingatan yang berhubungan dengannya dan semangat spiritual yang diterimanya di sana untuk memusatkan pikirannya kepada Sang Bhagavā (Jat. 479).

KELUARGA ANĀTHAPIṆḌIKA

Anāthapiṇḍika menikah dengan bahagia. Istrinya, Punnalakkhana, menjalankan sesuai namanya, yang berarti "seorang dengan tanda kebajikan," dan sebagai semangat kebajikan di rumah, ia mengurus para pelayan dan para bhikkhu yang datang pada tengah hari. Ia juga taat pada Dhamma, seperti kakaknya, yang merupakan salah satu umat awam pertama Sang Buddha.

Anāthapiṇḍika memiliki empat orang anak, tiga putri dan seorang putra. Dua putrinya, Subhadda Besar dan Subhadda Kecil, juga mendalami Dhamma seperti ayahnya, dan mencapai tingkat pemasuk-arus. Mereka mirip dengan ayahnya dalam hal spiritual dan demikian pula dalam hal duniawi; mereka juga menikah dengan bahagia. Namun, putrinya yang termuda, Sumana, bahkan melampaui semua orang di rumah dengan kebijaksanaannya yang mendalam. Ketika mendengar kotbah dari

Sang Buddha ia langsung mencapai tingkat kedua kesucian, menjadi yang-kembali-sekali-lagi. Ia tidak menikah, namun bukan karena ia telah melepas ide itu. Sebenarnya, ketika ia melihat kebahagiaan kedua kakaknya, ia menjadi sedih dan kesepian. Kekuatan spiritualnya tidak cukup kuat untuk mengatasi depresinya. Dengan penuh kesedihan, keluarganya melihat ia menjadi semakin kurus, tidak mau makan apapun, sehingga mati kelaparan. Ia terlahir kembali di surga Tusita, salah satu dari surga tertinggi di alam indria, dan di sana ia mensucikan diri dari sisa-sisa kebergantungan pada orang lain, keinginan terakhirnya yang diarahkan ke luar.

Putra semata wayang Anāthapiṇḍika, Kala si Gelap, pada mulanya merupakan sumber ketegangan di rumah ayahnya. Ia tidak mau tahu apapun mengenai Dhamma dan menyibukkan diri sepenuhnya dalam urusan-urusan bisnis. Kemudian suatu hari ayahnya mendorong ia untuk menjalankan hari suci, dengan menawarkannya seribu keping emas bila ia mau menjalankan Uposatha. Kala pun setuju dan tak lama kemudian menemukan bahwa libur sehari dalam seminggu dari bisnis untuk berkumpul dengan keluarga membuatnya rileks. Karenanya, aturan berpuasa dengan teratur dari Uposatha tidak terlalu memberatkan dirinya. Kemudian ayahnya membuat permintaan kedua dan menawarkannya seribu keping emas bila ia mau ke vihara dan menghafal sebait Dhamma, di hadapan Sang Guru. Kala dengan

senang hati menyetujuinya. Peristiwa ini menjadi titik balik dalam kehidupannya. Setiap kali Kala mempelajari sebuah syair, Sang Buddha membuatnya salah mengerti sehingga ia harus mendengarnya berulang kali dengan penuh perhatian. Ketika ia merenungkan maknanya, ia tiba-tiba merasa sangat terinspirasi oleh Ajaran dan saat itu juga mencapai tingkat Pemasuk-Arus. Sejak saat itu, kehidupannya menjadi mulia, sama seperti ayahnya, dan ia pun menjadi penyokong utama Sangha, sehingga ia dikenal dengan nama "Anāthapiṇḍika Kecil."

Kala beristrikan Sujata, kakak dari Visakha, seorang umat awam yang terkenal. Sujata sangat bangga dengan latar belakang keluarganya dan kekayaan kedua sisi keluarganya. Karena ia hanya memikirkan hal-hal yang remeh ini, maka secara batiniah ia tidak terpenuhi, tidak puas dan mudah tersinggung, dan ia pun melepaskan ketidak-bahagiaannya kepada orang lain. Ia memperlakukan semua orang dengan kasar, memukuli para pelayan, dan menyebarkan ketakutan serta teror kemanapun ia pergi. Ia bahkan tidak menaati aturan kepemilikan dalam berhubungan dengan mertua dan suaminya, yang dipandang sangat penting oleh masyarakat India.

Pada suatu hari, setelah bersantap di rumah mereka, saat Sang Buddha sedang memberikan khotbah, terdengar bentakan dan teriakan keras dari ruangan lain. Sang Guru menghentikan khotbahnya dan bertanya kepada Anāthapiṇḍika perihal sumber

keributan itu, yang terdengar seperti teriakan nyaring para nelayan. Si perumahtangga menjawab bahwa sumbernya adalah menantu perempuannya yang sedang membentak para pelayan. Menantunya adalah orang yang pemarah, katanya, yang tidak berperilaku semestinya terhadap suami ataupun mertuanya, yang tidak berdana, tidak berkeyakinan, dan tidak percaya, yang selalu menyebarkan konflik.

Hal yang aneh pun terjadi: Sang Buddha meminta agar menantunya dipanggil. Ketika ia akhirnya muncul di hadapan beliau, Sang Buddha bertanya kepadanya: ingin menjadi yang manakah ia dari tujuh jenis istri. Ia menjawab bahwa ia tidak memahami maksud beliau dan memohon penjelasan lebih lanjut. Maka Yang Tercerahkan menjelaskan tujuh jenis istri kepadanya dalam syair berikut:

> “ Dengan pikiran yang membenci, dingin dan kejam,
> Penuh nafsu terhadap pria lain, merendahkan suaminya,
> Yang ingin membunuh orang yang telah meminangnya—
> Istri demikian disebut *pembantai*.
>
> Ketika suaminya mendapatkan kekayaan
> Melalui keterampilan atau berdagang atau bertani
> Ia berusaha untuk mencuri sedikit bagi dirinya—
> Istri demikian disebut *pencuri*.

Si rakus yang malas, suka bermalas-malasan
Keras, kejam, kasar dalam berbicara,
Seorang perempuan yang sewenang-wenang terhadap bawahannya—
Istri demikian disebut *tiran*.

Ia yang suka menolong dan baik hati,
Yang menjaga suaminya seperti seorang ibu terhadap anaknya,
Yang berhati-hati melindungi kekayaan yang dikumpulkan suaminya—
Istri demikian disebut *ibu*.

Ia yang menghargai suaminya
Seperti adik menghargai kakaknya,
Yang dengan rendah hati menuruti keinginan suaminya—
Istri demikian disebut *adik*.

Ia yang bergembira dalam pandangan suaminya,
Seperti seorang teman menerima yang lainnya,
Dibesarkan dengan baik, bajik, taat—
Istri demikian disebut *teman*.

Ia yang tanpa kemarahan, takut pada hukuman,
Yang terhadap suaminya bebas dari kebencian,
Yang dengan rendah hati menuruti keinginan suaminya—
Istri demikian disebut *pelayan*.

Jenis-jenis istri yang disebut pembantai,
Pencuri dan istri seperti tiran,
Istri-istri demikian, dengan terurainya tubuh,
Akan terlahir di neraka yang dalam.

Tetapi istri seperti ibu, adik, teman
Dan istri yang dipanggil pelayan,
Mantap dalam kebajikan, tenang,
Dengan terurainya tubuh akan menuju surga."

(AN 7:59)

Kemudian Sang Bhagavā langsung menanyainya: "Inilah, Sujata, ketujuh jenis istri yang dapat dimiliki seorang pria. Yang manakah dirimu?"

Dengan hati yang sangat tergerak, Sujata menjawab bahwa mulai saat ini ia akan berjuang untuk menjadi pelayan bagi suaminya. Perkataan Yang Tercerahkan telah menunjukkan kepadanya cara berperilaku sebagai seorang istri. Kemudian ia

pun menjadi murid Sang Buddha yang taat, yang kepada Beliau selamanya ia berterima kasih atas kebebasannya.

Kabar perihal perubahan Sujata menyebar cepat. Pada suatu malam, Sang Buddha masuk ke ruang kotbah dan Ia bertanya kepada para bhikkhu apa yang sedang mereka diskusikan. Mereka melapor bahwa mereka sedang membicarakan "mukjizat Dhamma," yang ditunjukkan oleh keterampilan Yang Terjaga dengan membuat seorang istri menjadi mempesona dari yang dulunya Sujata si "naga rumah." Sang Buddha kemudian menceritakan bagaimana ia telah menjinakkan Sujata di kehidupan sebelumnya. Pada waktu itu Sujata adalah ibu beliau, dan beliau telah menghentikannya membentak dan menguasai orang lain dengan perbandingan antara gagak yang menjijikan dan burung yang manis (Jat. 269).

Terakhir, disinggung pula keponakan Anāthapiṇḍika. Ia mewarisi kekayaan sebesar empat puluh juta tetapi dengan gaya hidupnya yang liar, bermabuk-mabukan, dan berjudi serta menghabiskan kekayaannya untuk para penghibur, wanita dan teman-teman yang mengikutinya. Ketika warisannya telah habis, ia meminta bantuan kepada pamannya. Anāthapiṇḍika memberinya seribu keping emas dan memberitahunya agar menggunakan uang itu untuk memulai usaha. Namun sekali lagi ia menghabiskan seluruh uangnya untuk kemudian muncul lagi di rumah pamannya.

Kali ini Anāthapiṇḍika memberinya uang lima kali lebih banyak, tanpa satu syaratpun, namun sebagai tanda pemutusan hubungan. Walaupun Anāthapiṇḍika telah memberikan peringatan bahwa uang ini merupakan pemberiannya yang terakhir, si keponakan tetap tidak merubah kebiasaannya yang boros. Pada saat ketiga kalinya ia memohon uang kepada pamannya, Anāthapiṇḍika memberikannya dua potong pakaian, yang dihabiskannya juga, dan kemudian dengan tidak tahu malu menemui pamannya untuk keempat kalinya. Akan tetapi, kali ini ia diminta untuk pergi. Bila ia datang sebagai pengemis biasa dan bukan sebagai keponakan, tentu ia tidak akan meninggalkan rumah Anāthapiṇḍika dengan tangan kosong. Namun ia tidak melakukannya karena bukan sedekah yang ia inginkan melainkan uang untuk berhura-hura.

Karena ia terlalu malas dan keras kepala untuk mencari penghidupan sendiri, namun juga tidak mau mengemis, maka ia meninggal dalam kondisi yang menyedihkan. Tubuhnya ditemukan di dekat tembok kota dan kemudian dibuang ke tumpukan sampah. Ketika Anāthapiṇḍika mendengar berita ini, ia bertanya kepada dirinya sendiri apabila ia mampu mencegah akhir yang menyedihkan ini. Ia kemudian memberitahu Sang Buddha cerita ini dan bertanya apakah ia seharusnya bertindak dengan cara yang berbeda. Namun Sang Buddha menghapus kerisauannya dengan menjelaskan bahwa keponakannya itu termasuk sejumlah kecil

orang yang tidak dapat dipuaskan, seperti ember tak berdasar. Ia meninggal dikarenakan perilakunya yang ceroboh, seperti yang terjadi kepadanya dalam kehidupan sebelumnya (Jat. 291).

ANĀTHAPIṆḌIKA DAN KAWAN-KAWANNYA

Begitu Anāthapiṇḍika mencapai tingkat pemasuk-arus, ia mengabdikan diri sepenuhnya dalam menjalankan sila, memurnikan pikiran dan usaha-usaha untuk memajukan orang-orang di sekelilingnya. Jadi ia hidup dalam kemurnian di tengah-tengah orang yang sepaham. Tidak hanya keluarga langsungnya melainkan juga para pekerja dan pelayannya berjuang untuk berlatih kedermawanan, menjaga Lima Sila dan menjalankan hari Uposatha (Jat. 382). Rumahnya menjadi pusat kebaikan dan niat baik, dan sikapnya menyebar di lingkungannya, kepada teman-teman dan kenalannya. Ia tidak memaksakan pendapatnya kepada mereka, ataupun menghindari masalah dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa detil mengenai kehidupannya saat itu dilaporkan dalam teks.

Pada suatu ketika sekelompok pemabuk di Savatthi mulai kehabisan uang. Ketika mereka sedang merundingkan cara agar mereka bisa mendapatkan lebih banyak arak, salah seorang dari mereka berpikir untuk membuat Anāthapiṇḍika yang kaya menjadi mabuk, dan ketika ia tidak sadarkan diri, merampoknya. Mereka

tahu bahwa ia selalu melewati rute tertentu ketika mengunjungi raja, maka mereka membangun sebuah kios minuman di jalan itu. Ketika Anāthapiṇḍika melewati jalan ittu, mereka mengundangnya untuk minum bersama. Namun dengan berpikir, “Bagaimana mungkin pengikut taat dari Yang Agung minum arak?”, ia pun menolak undangan mereka dan melanjutkan perjalanannya menuju istana.

Para pemabuk yang kecewa itu kemudian berusaha membujuknya sekali lagi ketika ia sedang dalam perjalanan pulang. Anāthapiṇḍika langsung menghadapi mereka dan mengatakan ia bahwa mereka sendiri tidak ingin meminum arak itu karena araknya tidak tersentuh sama sekali seperti sebelumnya. Apakah mereka berencana untuk membuatnya tak sadarkan diri dan kemudian merampoknya? Ketika dengan beraninya ia melakukan perlawanan dengan perkataan ini, mereka pun lari ketakutan (Jat. 53).

Anāthapiṇḍika tahu bagaimana cara untuk membedakan antara sila-nya untuk tidak minum alkohol dengan perilaku orang lain. Contohnya, salah seorang teman Anāthapiṇḍika berdagang minuman keras. Walaupun demikian, Anāthapiṇḍika tetap berteman dengannya. Suatu ketika si pedagang minuman keras mengalami kerugian besar yang disebabkan kecerobohan salah seorang pekerjanya. Anāthapiṇḍika bersimpati penuh terhadapnya

dan memperlakukannya sama dengan ia memperlakukan teman lain yang mengalami kesialan. Ia sendiri memberikan teladan yang baik, namun ia tidak memaksakan pendapatnya ataupun mengkritik kekurangan mereka (Jat. 47).

Pada suatu ketika, Anāthapiṇḍika sedang berada di daerah yang rawan perampok. Ia memilih untuk menanggung ketidaknyamanan bergerak sepanjang malam daripada membuka diri terhadap risiko diserang (Jat.103). Ia menaati nasihat Sang Buddha yaitu seseorang sebaiknya mengatasi masalah tertentu dengan menghindarinya daripada menunjukkan kepahlawanan palsu (lihat MN 2).

Anāthapiṇḍika juga menghindari perampokan dengan cara lain. Ia memiliki seorang teman sejak kecil yang bernama Kalakanni, “Burung Sial.” Ketika temannya ini membutuhkan uang, Anāthapiṇḍika menolongnya dan memberinya pekerjaan di rumahnya. Teman-temannya yang lain mengkritik perbuatannya—karena orang itu memiliki nama yang sial dan berasal dari keturunan rendah. Tetapi Anāthapiṇḍika menampiknya, “Apalah arti sebuah nama? Orang bijaksana tidak mempedulikan tahayul!” Ketika Anāthapiṇḍika pergi dalam perjalanan bisnis, ia mempercayakan rumahnya kepada temannya. Sekelompok pencuri mendengar kabar kepergiannya dan merencanakan pencurian. Ketika mereka sedang mengelilingi rumah itu, Si

"Burung Sial" yang selalu waspada memukul drum dan membuat suara-suara berisik sehingga terdengar seperti sebuah perayaan sedang berlangsung. Suara-suara ini meyakinkan para pencuri bahwa kepala rumah tidak benar-benar pergi, sehingga mereka membuang peralatan mereka dan kabur. Ketika Anāthapiṇḍika mendengar kabar ini, ia mengatakan kepada teman-temannya, "Lihatlah, si 'Burung Sial' telah berjasa padaku. Bila dulu aku mendengar kalian, aku sudah dirampok" (Jat. 83, 121).

Kebanyakan teman Anāthapiṇḍika adalah orang-orang yang religius, walaupun sebagian menjadi pengikut berbagai macam pertapa pengelana yang mewakili keanekaragaman sekte dan kepercayaan di India saat itu. Suatu hari, Anāthapiṇḍika menyarankan sekelompok besar temannya untuk mendengar Sang Buddha. Mereka pergi dengan rela dan menjadi sangat tergerak oleh kotbah Yang Tercerahkan sehingga mereka menyatakan diri menjadi pengikut beliau. Mulai saat itu mereka mengunjungi vihara dengan teratur, memberikan dana, menjalankan sila, dan hari Uposatha. Tetapi begitu Sang Buddha meninggalkan Savatthi, mereka meninggalkan Dhamma dan sekali lagi mengikuti pertapa lain yang dengannya mereka bisa berhubungan setiap hari.

Beberapa bulan kemudian, ketika Sang Buddha sudah kembali ke Savatthi, Anāthapiṇḍika sekali lagi membawa teman-

temannya untuk menemui beliau. Kali ini Yang Terjaga tidak hanya menjelaskan aspek doktrin yang memajukan, namun juga memperingatkan mereka bahwa tidak ada perlindungan yang lebih baik atau lengkap untuk melawan penderitaan di dunia ini selain Tiga Perlindungan: Buddha, Dhamma dan Sangha. Kesempatan ini sangatlah langka di dunia, dan siapapun yang menyia-nyiakannya akan sangat menyesal. Demikian bagi mereka yang dengan tulus pergi berlindung pada Tiga Permata akan terhindar dari neraka dan mencapai salah satu dari tiga tujuan bahagia: kelahiran kembali yang baik sebagai manusia, salah satu dari kediaman surga, atau Nibbana.

Sang Buddha menantang para pedagang itu untuk mempertimbangkan kembali prioritas mereka, untuk mengenali bahwa keyakinan terhadap Tiga Permata bukanlah kemewahan yang bisa dengan mudahnya dikesampingkan ketika mereka merasa sudah tidak nyaman. Beliau berbicara kepada mereka mengenai kesia-siaan banyak perlindungan palsu yang dianut orang-orang, yang tidak dapat memberikan perlindungan yang nyata selain kelegaan yang semu. Ketika pikiran mereka telah siap menerima, beliau menjelaskan ajaran unik dari para Yang Terjaga—Empat Kebenaran Mulia perihal penderitaan, sumber, akhir, dan jalan menuju akhirnya—dan pada akhir kotbah mereka semua mencapai tingkat pemasuk-arus. Dengan demikian,

pencapaian Anāthapiṇḍika juga menjadi berkah bagi teman-temannya (Jat. 1).

KOTBAH-KOTBAH SANG BUDDHA

Dalam empat puluh lima musim penghujan hidupnya sebagai seorang guru, Sang Buddha menghabiskan sembilan belas musim di Savatthi di Vihara Anāthapiṇḍika di Hutan Jeta. Manakala beliau tinggal selama tiga atau empat bulan masa penghujan di sana, Anāthapiṇḍika biasanya mengunjungi beliau dua kali sehari, terkadang hanya untuk bertemu beliau namun seringkali pula untuk mendengar kotbah. Anāthapiṇḍika sungkan bertanya pada Sang Bhagavā. Sebagai penyokong Sangha yang paling murah-hati, ia tidak mau menciptakan kesan bahwa ia hanya membarter kontribusinya dengan konsultasi pribadi. Baginya berdana adalah mengenai hati, memberi tanpa mengharap balasan—kegembiraan karena memberi sudah cukup baginya. Ia berpikir bahwa Sang Buddha dan para bhikkhu tidak akan menganggap mengajar sebagai kewajiban atau ganti rugi bagi penyokong, melainkan membagi hadiah Dhamma sebagai perwujudan alami kebaikan dan cinta-kasih mereka.

Oleh karena itu ketika Anāthapiṇḍika menemui Sang Buddha ia akan duduk diam di samping beliau dan menunggu jikalau Sang Bhagavā akan memberikan ia instruksi. Bila Sang

Bhagavā tidak mengatakan apapun, Anāthapiṇḍika terkadang akan menceritakan suatu kejadian dalam hidupnya, yang beberapa darinya telah dijelaskan. Ia kemudian menunggu apakah Sang Bhagavā akan berkomentar, merestui atau mengkritik perilakunya, atau beliau akan menggunakan kisahnya sebagai titik awal kotbah. Dengan cara demikian ia menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan Ajaran.

Banyak kisah mengenai Sang Buddha memberikan instruksi kepada Anāthapiṇḍika yang dicatat dalam Teks Pali. Ajaran-ajaran itu membentuk aturan yang lengkap bagi etika umat awam. Dan dengan mendapatkan instruksi-instruksi tersebut dari Sang Bhagavā , Anāthapiṇḍika juga menjadi penyokong umat awam yang tak terhingga banyaknya, yang dengan seksama berusaha mengikuti Dhamma. Kotbah-kotbah ini, yang terdapat dalam Anguttara Nikaya, berkisar dari yang paling sederhana sampai yang paling mendalam. Beberapa darinya disinggung di sini, dimulai dengan kata-kata dasar nasihat bagi umat awam:

> “Perumah-tangga, milikilah empat hal, para murid mulia yang telah memasuki jalan tugas perumah-tangga. Jalan yang mendatangkan reputasi baik dan menuju alam surga. Apakah yang empat itu?

Di sini, perumahtangga, para murid mulia menantikan Sangha dengan menawarkan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan untuk digunakan ketika sakit. Inilah keempat hal itu."

(AN 4:60)

"Perumahtangga, inilah empat jenis kebahagiaan untuk dimenangkan perumahtangga: kebahagiaan kepemilikan, kebahagiaan kekayaan, kebahagiaan tanpa-hutang, kebahagiaan tanpa-cela.

Apakah kebahagiaan kepemilikan itu? Seseorang memiliki kekayaan yang diperoleh melalui perjuangan penuh semangat, dikumpulkan melalui kekuatan lengannya, dimenangkan melalui keringat di dahinya, didapatkan melalui cara yang sah. Dengan pikiran: "Kekayaan adalah milikku yang didapatkan melalui perjuangan yang bersemangat...didapat dengan sah," kebahagiaan datang padanya, kepuasan datang padanya. Inilah, perumahtangga, yang disebut kebahagiaan kepemilikan.

Apakah kebahagiaan kekayaan itu? Seseorang dengan kekayaan yang diperoleh melalui perjuangan yang bersemangat...menikmati kekayaan sekaligus melakukan perbuatan bajik. Dengan pikiran: "Dengan menggunakan kekayaan yang diperoleh.... Aku menikmati kekayaanku

dan melakukan perbuatan bajik," kebahagiaan datang padanya, kepuasan datang padanya. Inilah, perumahtangga, yang disebut kebahagiaan kekayaan.

Apakah kebahagiaan tanpa-hutang itu? Seseorang tidak berhutang, besar ataupun kecil, pada siapapun. Dengan pikiran: "Aku tidak berhutang, besar ataupun kecil, pada siapapun," kebahagiaan datang padanya, kepuasan datang padanya. Inilah, perumahtangga, yang disebut kebahagiaan tanpa-hutang.

Apakah kebahagiaan tanpa-cela itu? Para murid mulia terberkati dengan perbuatan tanpa-cela, ucapan yang tanpa-cela, pikiran yang tanpa-cela. Dengan pikiran: "Aku terberkati dengan perbuatan, ucapan, dan pikiran yang tanpa-cela," kebahagiaan datang padanya, kepuasan datang padanya. Inilah, perumahtangga, yang disebut kebahagiaan tanpa-cela.

Demikanlah empat jenis kebahagiaan untuk dimenangkan perumahtangga."

(AN 4:62)

"Perumahtangga, ada lima hal yang diinginkan, disenangi dan disetujui, yang langka di dunia. Apakah yang lima itu? Kelima itu adalah umur panjang, keelokan, kebahagiaan, kemasyhuran, dan (tumimbal lahir di) surga. Namun,

perumahtangga, tidak ku ajarkan bahwa kelima hal ini dapat dicapai melalui mohon atau nazar. Bila kelima hal ini bisa dicapai melalui mohon atau nazar, siapakah yang tidak akan melakukannya?

Bagi seorang murid mulia, perumahtangga, yang menginginkan umur panjang, tidaklah pantas baginya mohon untuk mendapat umur panjang ataupun mendapat kesenangan dari melakukannya. Ia seharusnya mengikuti jalan hidup yang mendukung umur panjang. Dengan mengikuti jalan ini ia akan mendapatkan umur panjang baik sebagai dewa ataupun manusia.

Bagi seorang murid mulia, perumahtangga, yang menginginkan keelokan ... kebahagiaan ... kemasyhuran ... (tumimbal lahir di) surga, tidaklah pantas baginya memohon untuk mendapatkannya atau mendapat kesenangan dari melakukannya. Ia seharusnya mengikuti jalan hidup yang mendukung kecantikan ... kebahagiaan ... kemasyhuran ... (tumimbal lahir di) surga). Dengan mengikuti jalan ini ia akan memperoleh keelokan, kebahagiaan, kemasyhuran, dan (tumimbal lahir di) surga."

(AN 5:43)

"Perumahtangga, ada lima alasan untuk menjadi kaya. Apakah lima alasan itu?

... Seorang murid ariya dengan kekayaan yang diperoleh melalui kerja dan usaha, dikumpulkan melalui kekuatan lengannya, dimenangkan melalui keringat di dahinya, didapat melalui cara yang sah, membuat dirinya bahagia, gembira, dan menjaganya tetap demikian; ia membuat orang tuanya bahagia, gembira, dan menjaganya tetap demikian; demikian pula dengan istri, anak, dan pelayannya.

... Ketika kekayaan didapat dengan cara demikian, ia membuat teman-teman dan sahabat-sahabatnya bahagia, gembira, dan menjaganya tetap demikian.

... Ketika kekayaan didapat dengan cara demikian, keburukan ... dihalau, dan ia menjaga barang-barangnya dengan aman.

... Ketika kekayaan didapat dengan cara demikian, ia membuat lima macam persembahan kepada sanak saudara, tamu, makhluk halus, raja, dan dewa.

... Ketika kekayaan didapat dengan cara demikian, murid mulia memberikan dana dengan tujuan yang mulia, surgawi, masak dalam kebahagiaan, menuju surga, kepada para pertapa dan brahmana yang pantang menyombongkan diri dan bermalas-malasan, yang menanggung semuanya dengan sabar dan rendah hati, masing-masing menguasai dirinya, masing-masing

menenangkan dirinya, masing-masing menyempurnakan dirinya.

Bila kekayaan si murid mulia, yang memperhatikan kelima alasan ini, lenyap, biarlah ia berpikir demikian: "Paling tidak aku telah memperhatikan kelima alasan untuk menjadi kaya, namun kekayaanku telah habis!"—dengan demikian ia tidak bersedih. Dan bila kekayaannya bertambah, biarlah ia berpikir: "Benar, aku telah memperhatikan kelima alasan ini dan kekayaanku bertambah!"—sehingga ia tidak bersedih juga."

(AN 5:41)

Pentingnya kotbah sebelumnya ditekankan lebih jauh oleh fakta bahwa Sang Buddha mencamkannya lagi kepada Anāthapiṇḍika di lain kesempatan dalam bentuk yang sedikit berbeda. Pada kesempatan itu beliau berkata kepadanya:

"Perumahtangga, ada empat keadaan (untuk direalisasi) yang diinginkan, disenangi, menggembirakan, sulit didapat di dunia. Apakah yang empat itu? (Keinginan:) "Semoga kekayaan yang sah datang padaku!" "Dengan kekayaan yang didapat lewat cara yang sah, semoga laporan yang baik kudapat sekaligus pula dengan kerabat dan guruku!" "Semoga aku hidup lama dan berumur panjang!" "Ketika

> tubuh terurai, semoga setelah kematian aku mencapai alam surga!"
>
> Sekarang, perumahtangga, untuk memperoleh empat keadaan ini, terdapat empat kondisi yang mendukung. Apakah yang empat itu? Kesempurnaan keyakinan, kesempurnaan moral, kesempurnaan kedermawanan, dan kesempurnaan kebijaksanaan."
>
> (AN 4:61)

Sang Buddha menjelaskan: keyakinan hanya dapat diperoleh bila seseorang sunguh-sungguh menerima Sang Bhagavā dan pesannya mengenai sifat alami keberadaan. Seseorang bisa memperoleh kemoralan hanya bila ia memenuhi Lima Sila dasar kehidupan bermoral. Kedermawanan dimiliki oleh orang yang telah bebas dari keserakahan. Seseorang memperoleh kebijaksanaan ketika ia menyadari bahwa manakala hati dikuasai lima penghalang—nafsu duniawi, keinginan menyakiti, kemalasan, kegelisahan, dan keraguan—maka ia melakukan yang seharusnya tidak dilakukan dan tidak melakukan yang seharusnya dilakukan. Ia yang melakukan kejahatan dan tidak menghiraukan kebaikan akan kehilangan reputasi dan keberuntungannya. Sebaliknya, ia yang terus menerus menyelidiki dan mengamati keinginan dan dorongan batinnya mulai menguasai kelima penghalang. Oleh karena itu penaklukannya merupakan akibat dari kebijaksanaan.

Bila murid yang mulia, melalui keyakinan, kemoralan, kedermawanan, dan kebijaksanaan, sedang dalam perjalanan memperoleh empat hal yang diinginkan, yaitu kekayaan, reputasi baik, umur panjang, dan kelahiran kembali yang baik, menggunakan uangnya untuk melakukan empat perbuatan bajik. Ia membuat dirinya, keluarganya, dan temannya bahagia; ia menghindari kecelakaan; ia melakukan kelima tugas yang disinggung di atas; dan ia menyokong pertapa dan brahmana sejati. Bila seseorang menghabiskan kekayaan untuk hal selain dari empat ini, maka kekayaan itu tidak mencapai tujuannya dan telah disia-siakan dengan gegabah. Namun bila ia menghabiskan kekayaannya demi empat tujuan ini, maka ia telah menggunakannya dengan cara yang bermanfaat.

Dalam kesempatan lain Sang Buddha menjelaskan perbedaan antara tindakan baik dan tindakan buruk bagi umat awam. Di dalam kotbah ini (AN 10:91) beliau berkata: “Orang yang paling bodoh adalah ia yang walaupun memperoleh kekayaan melalui cara-cara yang tidak jujur, bahkan tidak menikmati penggunaannya untuk diri sendiri, ataupun demi manfaat orang lain. Sedikit lebih masuk akal bila seseorang paling tidak mendapatkan kebahagiaan dan kegembiraan bagi dirinya dari uang haram. Lebih masuk akal lagi orang yang menggunakannya untuk membahagiakan orang lain.” Bahkan pada tingkatan terendah dari pengumpulan uang dan barang lewat kekerasan dan

kejahatan, yang dikutuk dengan keras dan tanpa membeda-bedakan oleh masyarakat umum, Yang Terjaga mampu melihat perbedaan yang halus antara perilaku dan sikap orang. Orang yang mengenali bahwa tujuan dasar dari memperoleh kekayaan adalah paling tidak untuk mendapatkan sedikit kenyamanan bagi dirinya, dapat dibuat memahami bahwa dengan mendapatkan pemasukan yang jujur, ia bisa memperoleh lebih banyak manfaat. Dan seseorang yang mendapatkan sedikit kebahagiaan dengan membuat orang lain bahagia juga dapat dengan mudah memahami bahwa ia jelas-jelas telah membuat orang-orang yang ia tipu atau rampok menjadi tidak bahagia. Di sisi lain, dengan penghidupan yang jujur, ia tidak menyakiti siapapun.

Kelompok kedua ialah orang yang memperoleh kekayaan sebagian melalui cara yang tidak jujur dan sebagian melalui cara yang jujur. Dalam kelompok ini ada orang yang tidak mendatangkan kebahagiaan baik untuk dirinya juga orang lain; mereka yang tidak menikmati kekayaannya; dan mereka yang dapat membahagiakan orang lain. Terakhir, kelompok ketiga terdiri dari mereka yang penghidupannya didapat melalui cara-cara yang jujur, yang juga terbagi menjadi tiga jenis. Namun di kelompok terakhir ini ditambahkan lagi dua jenis: mereka yang sangat melekat pada kekayaannya, dan karena dimabukkan olehnya, tidak mewaspadai bahaya yang terkandung di dalamnya dan tidak mencari jalan untuk keluar darinya; dan mereka yang tidak melekat

pada kekayaannya dan tidak dimabukkan olehnya, namun waspada akan bahaya yang terkandung di dalamnya dan tahu jalan keluar darinya. Jadi semuanya ada sepuluh jenis orang yang menikmati kenikmatan duniawi hasil kekayaan.

Pada suatu ketika Sang Buddha bertanya apakah dana disediakan di rumahnya. Menurut kitab komentar, hal ini merujuk pada dana yang disediakan hanya bagi mereka yang membutuhkan, karena Sang Buddha mengetahui bahwa di rumah Anāthapiṇḍika dana dengan murah hati diberikan pada Sangha. Dari sinilah berkembang perbincangan mengenai nilai kualitatif dari kesempurnaan berdana. Sang Buddha menjelaskan: “Walaupun seseorang memberikan dana baik kasar ataupun bagus, bila dana diberikan tanpa rasa hormat dan sopan santun, bukan dengan tangan sendiri, memberikan hanya sisa-sisa, dan memberi tanpa keyakinan terhadap hasil dari perbuatan, maka ketika ia terlahir kembali sebagai hasil dari berdana, maka batinnya tidak memiliki kesenangan terhadap makanan enak dan pakaian indah, kendaraan indah, pada lima objek indera yang lebih halus. Anak, istri, pelayan, dan pekerjanya tidak akan menaatinya, atau mendengarnya, atau memperhatikannya. Mengapakah demikian? Karena ini adalah hasil dari bertindak tanpa rasa hormat.

Sehubungan dengan ini, Sang Buddha menceritakan bagaimana beliau dalam kehidupan sebelumnya, sebagai seorang brahmana kaya bernama Velama, telah membagi-bagikan dana

dalam jumlah besar namun tidak ada seorangpun dari penerimanya yang pantas diberi. Jauh lebih berjasa daripada dana dalam jumlah besar kepada orang yang tidak pantas, adalah sekali saja berdana makanan kepada para murid mulia, dari pemasuk-arus sampai arahat. Lebih berjasa lagi adalah berdana makanan kepada seorang paccekabuddha atau dari pada seratus orang paccekabuddha lebih baik berdana kepada seorang Buddha atau membangun vihara. Tetapi jauh lebih baik ialah pergi berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Dan tindakan ini akan lebih sempurna bila seseorang menjalankan Lima Sila. Namun, tetap lebih baik bila seseorang mampu walaupun hanya dalam satu tarikan nafas, memancarkan cinta-kasih universal (*metta*). Namun, yang terbaik adalah mengembangkan bahkan hanya dalam satu jentikan jari, pandangan-terang perihal ketidakkekalan (AN 9:20).

Kotbah ini menunjukkan tingkatan dalam berlatih: memberi, kemoralan, meditasi cinta-kasih, dan akhirnya, realisasi yang tak tergoyahkan perihal ketidakkekalan semua yang berkondisi. Tanpa usaha dalam memberi, kemoralan, dan mencintai sesama makhluk, perenungan terkonsentrasi perihal ketidakkekalan tidaklah mungkin, karena dalam kedamaian dan kesunyian yang dibutuhkan latihan ini, pikiran-pikiran gelap dapat muncul.

Pembabaran mengenai jenis memberi ini mengingatkan pada kotbah pendek lainnya. Dimana hanya di kisah inilah Anāthapiṇḍika bertanya kepada Sang Buddha, yaitu, “Berapa banyakkah yang pantas menerima pemberian?” Sang Buddha menjawab bahwa ada dua jenis: mereka yang sedang menuju kebebasan dan mereka yang telah mencapainya (AN 2:27).

Walau dalam pembicaraan-pembicaraan sebelumnya topik pemurnian batin sedikit banyak ditekankan secara tidak langsung, dalam kejadian lain topik ini disinggung dengan gamblang. Pada suatu ketika Sang Buddha berkata kepada Anāthapiṇḍika: “Bila pikiran terkorupsi, maka semua perbuatan, perkataan, dan pikiran juga ternoda. Orang yang demikian akan terbawa oleh nafsu-keinginannya dan akan mengalami kematian yang tidak bahagia, seperti penyangga atap, kerangka atap, dan dinding dari rumah yang atapnya bobrok, tidak terlindungi, akan membusuk ketika basah oleh hujan” (AN 3:107-8).

Pada kesempatan lain, Anāthapiṇḍika dengan beberapa ratus umat awam lainnya pergi menemui Sang Guru, yang kemudian berkata kepada mereka: “Kalian umat awam pasti menyediakan pakaian, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan bagi komunitas bhikkhu, namun kalian tidak boleh puas hanya dengan ini. Semoga kalian juga dari waktu ke waktu berjuang

untuk masuk dan tinggal di dalam kegembiraan (meditatif) dari penyendirian!”

Setelah perkataan ini, Bhante Sariputta menambahkan: “Ketika seorang murid mulia berdiam di dalam kegembiraan (meditatif) dari penyendirian, lima hal tidak ada padanya: tidak ada kesakitan dan kesedihan yang berhubungan dengan indera; tidak ada kenikmatan dan kesenangan yang berhubungan dengan indera; tidak ada kesakitan dan kesedihan yang berhubungan dengan apa yang tidak bajik; tidak ada kesenangan dan kelegaan yang berhubungan dengan apa yang tidak bajik; tidak ada kesakitan dan kesedihan yang berhubungan dengan apa yang bajik” (AN 5:176).

Pada kesempatan lain ketika Anāthapiṇḍika dan banyak umat awam mengunjungi Sang Buddha lagi, Sang Bhagavā berkata kepada Y.M. Sariputta:

> “Seorang perumahtangga berpakaian putih yang mengendalikan tindakannya sesuai Lima Sila dan yang dengan mudah dan tanpa kesulitan, dicapai setiap saat, empat kediaman mental yang agung yang membawa kebahagiaan sekarang juga—perumahtangga yang demikian boleh, bila ia mau, menyatakan dirinya: “Hancur sudah bagiku (tumimbal lahir di) neraka, hancur sudah tumimbal lahir sebagai hewan, hancur sudah alam setan:

hancur sudah bagiku alam-alam rendah, takdir yang tidak bahagia, alam-alam menyedihkan: Aku telah memasuki arus, tidak akan lagi jatuh dalam keadaan yang menyedihkan, pencerahan akhir telah dipastikan, dijamin!"

Di dalam Lima Sila tindakan apakah yang terkendali? Seorang murid mulia tidak membunuh, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak melakukan perilaku seksual yang salah, tidak berbohong, dan tidak mengkonsumsi zat yang memabukkan.

Dan apakah empat kediaman mental yang agung yang membawa kebahagiaan sekarang juga, yang dapat ia capai setiap saat? Seorang murid mulia memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Buddha, keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Dhamma, keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Sangha; dan ia memiliki kemoralan yang dicintai para ariya—kemoralan yang tak ter-rusak-kan, tak terlanggar, tak ternoda, tanpa cacat, membawa kemerdekaan, dipuji para bijaksana, tak tamak, mendukung konsentrasi. Inilah empat kediaman mental yang agung yang membawa kebahagiaan sekarang juga, yang memurnikan pikiran yang tidak murni dan membersihkan pikiran yang tidak bersih. Hal ini ia capai setiap saat, dengan mudah dan tanpa kesulitan."

(AN 5:179)

Pada kesempatan lain pencapaian pemasuk-arus dijelaskan kepada Anāthapiṇḍika dalam tiga cara yang berbeda—tetapi hanya kepada dia seorang. Sang Buddha berkata:

> "Bila di dalam diri seorang murid mulia kelima kejahatan yang menakutkan telah lenyap, ketika ia memiliki empat sifat pemasuk-arus, dan bila ia memahami metode mulia dengan baik dan bijaksana, maka ia bisa menganggap dirinya sebagai pemasuk-arus. Namun, ia yang membunuh, mencuri, melakukan tindakan seksual yang salah, berbohong, dan mengkonsumsi zat yang memabukkan, menghasilkan kelima kejahatan yang menakutkan baik di masa sekarang maupun di masa depan, dan mengalami kesakitan dan kesedihan dalam pikirannya. Siapapun yang menjauhi kelima kejahatan, baginya kelima kejahatan telah dihapuskan. Kedua, ia memiliki—sebagai sifat pemasuk-arus—keyakinan tak tergoyahkan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan ia menjalankan sila dengan tanpa-cela. Ketiga, ia telah sepenuhnya melihat dan menembus metode mulia, yakni asal mula yang saling bergantungan."
>
> (AN 10:92)

Pada suatu pagi Anāthapiṇḍika ingin mengunjungi Sang Buddha, namun karena masih terlalu pagi maka ia pergi ke kediaman beberapa pertapa pengelana. Karena para pertapa mengenalinya sebagai pengikut Sang Buddha, mereka bertanya padanya perihal pandangan yang dimiliki pertapa Gotama. Ia menjawab bahwa ia tidak mengetahui semua pandangan Sang Bhagavā. Ketika mereka bertanya kepadanya lagi perihal pandangan para bhikkhu, ia menjawab lagi bahwa ia tidak mengetahui semua pandangan mereka. Oleh karena itu ia ditanya apakah pandangan yang dimilikinya. Ia menjawab: "Pandangan apa yang kupegang, tuan-tuan yang mulia, tidaklah sulit untuk ku jelaskan. Tetapi bolehkan bila saya memohon Yang Mulia untuk menjelaskan pandangan anda dahulu. Setelah itu tidak akan sulit bagiku untuk menjelaskan pandangan yang aku pegang."

Para pertapa kemudian menjelaskan anggapan mereka mengenai dunia. Yang satu menganggapnya abadi, yang lain menganggapnya tidak abadi; yang satu menganggapnya terbatas, yang lain menganggapnya tidak terbatas; yang satu menganggap bahwa badan dan jiwa adalah sama, yang lain menganggapnya berbeda; beberapa percaya bahwa Yang Tercerahkan tetap ada setelah meninggal, yang lain mengatakan bahwa ia hancur.

Anāthapiṇḍika kemudian berkata: "Yang manapun dari pandangan ini yang dipegang, sumbernya pasti salah satu dari dua ini: dari refleksinya yang tidak bijaksana, atau melalui ucapan orang lain. Dalam kedua kasus itu, pandangannya muncul karena terkondisi. Akan tetapi, hal-hal yang terkondisi adalah sementara; dan hal-hal yang bersifat sementara melibatkan penderitaan. Oleh karena itu, ia yang memegang pandangan dan pendapat melekat pada penderitaan, tunduk pada penderitaan."

Kemudian para pertapa ingin mengetahui pandangan yang dipegang Anāthapiṇḍika. Ia menjawab: "Apapun yang timbul adalah sementara; kesementaraan adalah sifat dari penderitaan. Tetapi penderitaan bukanlah milikku, bukan aku, dan bukan diriku."

Karena ingin membalas, mereka berargumen bahwa ia sendiri juga melekat karena ia melekat pada pandangan yang baru saja ia jelaskan. "Bukan begitu," balasnya, "karena aku telah menangkap hal-hal ini sesuai kenyataan, dan lagipula, aku mengetahui cara keluar darinya sebagaimana adanya"—dengan kata lain, ia menggunakan pandangan ini hanya sebagai alat dan pada waktunya juga akan melepasnya. Para pengelana pun tidak mampu membalas dan duduk terdiam, sadar bahwa mereka telah dikalahkan.

Ananthapindika dengan diam-diam menemui Sang Buddha, melaporkan percakapan itu kepada beliau, dan menerima

pujian Sang Buddha: “Engkau benar, perumahtangga. Engkau harus lebih sering membimbing mereka yang terkotori agar bisa sesuai dengan kebenaran.” Dan kemudian Sang Guru menyemangati dan mendorongnya dengan sebuah kotbah. Ketika Anāthapiṇḍika telah pergi, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu bahwa bahkan seorang bhikkhu yang telah hidup seratus tahun di dalam Sangha tidak akan dapat menjawab para pengelana itu sebaik yang telah dilakukan Anāthapiṇḍika si perumahtangga (AN 10:93).

Akhirnya, dua kejadian lain dapat diceritakan: Anāthapiṇḍika sakit dan memohon kunjungan seorang bhikkhu untuk mendapat penghiburan. Karena Anāthapiṇḍika telah melakukan begitu banyak sebagai penyokong Sangha, pastilah permohonannya dikabulkan. Pertama kali, Y.M. Ananda menemuinya; kedua kali, Y.M. Sariputta. Y.M. Ananda berkata bahwa mereka yang pikirannya tak terlatih takut pada kematian dan kehidupan sesudahnya karena mereka tidak mempunyai empat hal: ia tidak memiliki keyakinan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, tidak pula ia memiliki kemoralan yang dipuji para mulia. Tetapi Anāthapiṇḍika menjawab bahwa ia tidak memiliki rasa takut terhadap kematian. Ia memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan mengenai sila, ia tahu tidak satupun yang masih ia langgar. Bhante

Ananda memujinya dan berkata bahwa ia baru saja menyatakan buah pemasuk-arus (SN 55:27).

Ketika Y.M. Sariputta berkunjung, ia memberitahu Anāthapiṇḍika bahwa tidak seperti orang awam yang pikirannya tidak terlatih, dimana mereka masih mungkin terlahir di neraka, dia memiliki keyakinan terhadap Tiga Permata dan tidak melanggar sila. Bila sekarang ia berkonsentrasi penuh pada keyakinannya terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan kemoralannya sendiri, maka sakitnya dapat lenyap melalui meditasi ini. Ia tidaklah sama dengan mereka yang tak terlatih, yang memiliki pandangan salah, niat salah, ucapan salah, perbuatan salah, penghidupan salah, usaha salah, perhatian-penuh salah, konsentrasi salah, pengetahuan salah, atau kebebasan salah. Bila ia mempertimbangkan fakta bahwa ia, sebagai pemasuk-arus, memiliki sepuluh faktor mulia, mengalir menuju kebebasan benar, maka melalui meditasi ini sakitnya akan lenyap. Melalui kekuatan perenungannya, Anāthapiṇḍika mengingat keberuntungannya yang besar menjadi seorang murid mulia, dan dengan kekuatan obat spiritual yang luar biasa ini penyakitnya langsung lenyap. Ia berdiri, mengundang Bhante Sariputta untuk mencicipi santapan yang dipersiapan untuk dirinya sendiri, dan berdiskusi lebih lanjut dengannya. Di akhir diskusi Bhante Sariputta mengajar dia tiga syair untuk diingat:

"Ketika seseorang memiliki keyakinan terhadap Sang Tathagata,
Tak tergoyahkan dan kokoh,
Dan tindakan bajik yang dibangun di atas kemoralan,
Disayangi para mulia dan dipuji—

Ketika seseorang memiliki keyakinan terhadap Sangha,
Dan pandangan yang telah diluruskan,
Mereka katakan bahwa ia tidak miskin,
Bahwa hidupnya tidak sia-sia.

Oleh karena itu orang yang cerdas,
Mengingat Ajaran Sang Buddha,
Seharusnya mengabdi pada keyakinan dan kemoralan,
Kepada kepercayaan dan pandangan Dhamma."

(SN 55:26)

Delapan belas kotbah yang ditujukan kepada Anāthapiṇḍika telah disinggung dengan singkat. Empat belas kotbah diberikan oleh Sang Bhagavā atas inisiatif Beliau; satu timbul ketika Anāthapiṇḍika mengajukan satu pertanyaan; dalam kotbah yang lain ia melaporkan bagaimana ia telah mengajar

orang lain; dan dalam dua kotbah ia diberi instruksi oleh Bhante Ananda dan Bhante Sariputta—kedelapan belas kotbah ini menunjukkan bagaimana beliau membuat Ajaran menjadi jelas bagi umat awam dan menginspirasi mereka pada usaha-usaha yang membahagiakan.

KEMATIAN ANĀTHAPIṆḌIKA

Kematian si penyokong besar disinggung dalam *Anathapindikovada sutta*, Nasihat kepada Anāthapiṇḍika (MN 143). Si perumahtangga jatuh sakit untuk ketiga kalinya dan kali ini dengan rasa sakit amat sangat yang terus memburuk dan tidak berkurang. Sekali lagi ia memohon bantuan Y.M. Ananda dan Y.M. Sariputta. Ketika Y.M. Sariputta melihatnya, ia tahu bahwa Anāthapiṇḍika sudah mendekati ajalnya dan memberi instruksi berikut: "Jangan melekat, perumahtangga, pada enam indera dan jangan lekatkan pikiranmu padanya. Jangan melekat pada enam objek indera dan jangan lekatkan pikiranmu padanya. Jangan melekat pada enam jenis kesadaran, enam kontak indera, enam perasaan, enam elemen, lima unsur, empat alam tanpa bentuk. Jangan melekat pada apa yang terlihat, terdengar, terasa, terpikir, terpersepsi, dan terselidiki di dalam pikiran, dan jangan lekatkan pikiranmu padanya."

Anāthapiṇḍika pasti mengikuti penjelasan ini dalam hati, sehingga sembari mendengarkan ia juga berlatih sesuai cara yang diinstruksikan Y.M. Sariputta yang bijaksana dan suci. Pada akhir instruksi ini, air mata bercucuran dari mata Anāthapiṇḍika. Y.M. Ananda mendekatinya dengan kasih-sayang dan bertanya apakah ia sedang sedih. Namun Anāthapiṇḍika menjawab: "Aku tidak bersedih. O Ananda yang mulia. Aku telah lama melayani Sang Guru dan para bhikkhu yang sempurna dalam pencapaian spiritual, namun belum pernah kudengar kotbah yang begitu mendalam."

Kemudian Bhante Sariputta berkata: "Kotbah yang mendalam ini, perumahtangga, tidak akan cukup jelas bagi perumahtangga bepakaian putih; kotbah ini cukup jelas bagi yang telah melepas duniawi."

Anāthapiṇḍika menjawab: "Y.M. Sariputta, biarlah perbincangan Dhamma semacam ini juga diberikan kepada umat awam berpakaian putih. Ada orang dengan sedikit debu di matanya. Bila mereka tidak mendengar ajaran demikian mereka akan tersesat. Beberapa orang mungkin mampu memahaminya."

Perbedaan dengan ajaran Sang Buddha yang sebelumnya cukup signifikan. Di sini kita prihatin dengan pertanyaan tertinggi, dengan pembebasan tertinggi, tidak hanya pada landasan teori namun juga sebagai praktek. Sebagai seorang murid yang

memiliki buah pemasuk-arus, Anāthapiṇḍika menyadari sifat kesementaraan lima unsur kemelekatan, dan ia sendiri telah bicara perihal tiga karakteristik keberadaan: ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa inti. Namun ada perbedaan besar antara hanya mendengar dan merenungkannya, atau benar-benar melatih dan menggunakannya terhadap diri sendiri. Dalam pembedaan ini terdapat inti perbedaan antara metode yang digunakan Sang Buddha untuk mengajar perumahtangga dan metode untuk mengajar para bhikkhu.

Bagi umat awam, pandangan-terang mengenai sifat keberadaan dijelaskan sebagai pengetahuan, dan ajaran ini juga yang pada awalnya diberikan kepada para bhikkhu. Namun bagi para bhikkhu yang sudah lebih maju, Sang Buddha memperkenalkan latihan yang membawa pada kebebasan total bahkan dalam kehidupan sekarang. Hanya bila seseorang melihat bahwa pembabaran Y.M. Sariputta adalah pendekatan selangkah demi selangkah menuju Nibbana barulah ia dapat mengerti bahwa Anāthapiṇḍika belum pernah mendengarkan inti Ajaran yang dijelaskan dengan cara demikian. Pada saat-saat terakhirnya, ia telah jauh dari kekhawatiran duniawi dan, ketika memikirkan Dhamma, ia melepaskan kemelekatan pada barang-barang duniawi, juga tubuhnya; sehingga ia menemukan dirinya dalam situasi yang sebanding dengan bhikkhu yang paling maju. Dalam

kondisi seperti itu barulah Y.M. Sariputta bisa memberinya instruksi demikian karena akan memberikan efek terbesar.

Setelah menasihati Anāthapiṇḍika dengan cara demikian, kedua tetua itu pun pergi. Tidak lama kemudian si perumahtangga Anāthapiṇḍika meninggal dan terlahir di surga Tusita, dimana putri termudanya telah mendahuluinya. Namun begitu besar pengabdiannya kepada Sang Buddha dan Sangha, sehingga ia muncul di vihara Jetavana sebagai dewa muda, yang memenuhi seluruh daerah itu dengan cahaya surgawi. Ia menemui Sang Buddha, dan setelah menghormat beliau, berkata dalam syair berikut:

> "Ini memanglah Hutan Jeta,
> Peristirahatan Sangha,
> Didiami oleh Sang Raja Dhamma,
> Tempat yang mendatangkan kegembiraan bagiku.
>
> Melalui tindakan dan pengetahuan dan kebenaran,
> Melalui kemoralan dan hidup yang sempurna:
> Melalui ini para makhluk termurnikan;
> Bukan melalui keturunan atau kekayaan.
>
> Oleh karena itu orang yang bijaksana,

Demi kebaikannya sendiri,
Harus menyelidiki Dhamma dengan seksama:
Dengan demikian ia termurnikan di dalam.

Sariputta sunguh-sungguh diberkahi dengan kebijaksanaan,
Dengan kemoralan dan kedamaian batin.
Bahkan seorang bhikkhu yang telah pergi menyebrang
Paling banyak hanya sebanding dengannya."

Setelah berkata demikian, dewa itu menghormat Sang Bhagavā dan, dengan menjaga beliau tetap di sebelah kanannya, menghilang di sana.

Keesokan harinya Sang Buddha memberitahu para bhikkhu mengenai apa yang telah terjadi. Saat itu juga Y.M. Ananda berkata: "Bhante, dewa muda itu pastilah Anāthapiṇḍika. Karena Anāthapiṇḍika si perumahtangga memiliki kepercayaan penuh terhadap Y.M. Sariputta."

Dan Sang Buddha membenarkannya: "Bagus, bagus, Ananda! Engkau telah menarik kesimpulan yang benar melalui akal sehat. Karena dewa muda itu dulunya memang Anāthapiṇḍika" (SN 2:20; MN 143).

INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION :

1. **Kitab Suci Udana**
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. **Buku Dhamma Vibhāga**
   Penggolongan Dhamma
4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. **Jataka**
   Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku *Free Distribution* :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** *Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw*
2. **Penjara Kehidupan** *Oleh Bhikkhu Buddhadasa*
3. **Salahkah Berambisi ?** *Oleh Ven. K Sri Dhammananda*
4. **Empat Kebenaran Mulia** *Oleh Ven. Ajahn Sumedho*
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** *Oleh Nyanaponika Thera* dan *Hellmuth Hecker*
6. **Damai Tak Tergoyahkan** *Oleh Ven. Ajahn Chah*
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** *Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker*
8. **Syukur Kepada Orang Tua** *Oleh Ven. Ajahn Sumedho*
9. **Segenggam Pasir** *Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco*
10. **Makna Paritta** *Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P.* dan *Pemaratana Nayako Thero*
11. **Meditation** *Oleh Ven. Ajahn Chah*
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** *Oleh Nyanaponika Thera*
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)**
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) *Oleh Nyanaponika Thera*)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) *Oleh Nyanaponika Thera*)*

16. **Maklumat Raja Asoka** *Oleh Ven. S. Dhammika*
17. **Tanggung Jawab Bersama** *Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera* dan *Ven. Dr. K. Sri Dhammananda*
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** *Oleh M. O'C Walshe* dan *Willy Yandi Wijaya*
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihāra Vidyāloka (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha)** *Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera* dan *Y.M. Saccadhamma*
20. **Tradisi Utama Buddhisme** *Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen,* dan *Y.M. Dalai Lama XIV*
21. **Pandangan Benar** *Oleh Willy Yandi Wijaya*
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** O*leh Upa. Sasanasena Seng Hansen*
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** *Oleh Hellmuth Hecker*

Kami melayani pencetakan ulang (*Reprint*) buku-buku *Free* diatas untuk keperluan pernikahan, ulang tahun, Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyāsenā Production (**0899 5066 277**)

Atau

Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB : Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution), maka Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA : 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO

atau

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Yogyakarta - 55165
Telp/ Fax (0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Vidyāsenā Production
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com